

DRAMATURGI KOMUNIKASI DOLALAK PADA PEREMPUAN, POLA PENGELOLAAN PESAN RITUAL PENARI DOLALAK SEBAGAI KESENIAN TRADISIONAL SARANA MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANTU PEMERINTAH PADA PROGRAM PEMBANGUNAN DI PURWOREJO JAWA TENGAH

Marhaeni Fajar Kurniawati

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) Komunikasi ritual sebelum persiapan penari dolalak perempuan sebelum melaksanakan tugasnya sebagai penari dolalak perempuan dalam membantu pemerintah pada program pembangunan di Purworejo Jawa Tengah, (2) Performa dalam melaksanakan tugasnya sebagai penari dolalak saat manggung, dan performa penari perempuan saat kerasukan roh halus. (3) Performa penari di belakang panggung serta perbedaan persepsi penonton terhadap penari perempuan dan penari dolalak laki laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (perspektif subjektif) dengan paradigma interaksi simbolik dan dramaturgi sebagai variannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) Adanya komunikasi secara ritual yang dilakukan oleh pimpinan tari dolalak sebelum manggung, menyiapkan sesajen yang wajib dilakukan sehingga acara dolalak dapat terselenggara dengan aman tanpa gangguan dari roh halus atau yang disebut dengan tran, yaitu gangguan dari roh halus yang sering dialami oleh penari dolalak. Melakukan komunikasi ritual dengan “penguasa wilayah”. (2) Saat penari dolalak menari dipanggung, pimpinan tari bertindak sebagai pawang tari, yang menjaga penari jika tidak bisa mengendalikan dirinya akibat tran atau kemasukan roh halus ke dalam diri penari. Pimpinan dolalak wanita yang berkomunikasi dengan makhluk halus yang merasuki tubuh penari dolalak perempuan, dan memenuhi apa yang diinginkan roh halus tersebut. Tarian dolalak mampu menggiring masyarakat Purworejo, untuk bisa disosialisasikan apabila ada informasi dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat Purworejo. (3) Penonton lebih tertarik kepada penari dolalak wanita karena gerakannya yang lemah gemulai dan postur tubuh perempuan yang bagi penonton lebih enak dipandang daripada penari dolalak laki-laki.

Keyword: Persiapan, performa, Persepsi, Penari Dolalak

LATAR BELAKANG

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan masih mengalami beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan dari pemerintah kepada masyarakat. Untuk itulah perlu ditumbuhkan kesadaran pada masyarakat agar meningkatkan kemampuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya.

Dengan menyadari pentingnya informasi bagi kehidupan masyarakat, maka masyarakat akan semakin menyadari bahwa dengan informasi, masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup. Tentunya mengedepankan kearifan local dalam mengemas informasi yang berkembang di masyarakat, masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat pada tingkat local paling mengetahui apa yang mereka butuhkan. Hal ini dilakukan dengan tetap menghargai pengetahuan local, menghargai kebudayaan local, menghargai sumber daya local, menghargai keterampilan local dan menghargai proses local.

Sebagai contoh, informasi yang disampaikan pemerintah akan pentingnya keluarga berencana kepada masyarakat, atau pentingnya pemberian hak suara pada saat pemilu yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019 juga perlu disampaikan agar masyarakat menyadari bahwa suaranya akan menentukan masa depan bangsa. Tentu saja dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, harus dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat. Seperti dikatakan Mowlana (1990:99): *"Value system and the communication act take the central role in the evolution of society. In short, communication and culture, instead of becoming subservient to the mode of production, are viewed as super structure itself"* (Sistem nilai dan perilaku komunikasi mengambil peran sentral dalam evolusi masyarakat. Singkatnya, komunikasi dan budaya, disamping menjadi bagian dari cara produksi, juga dilihat sebagai supra struktur itu sendiri).

Dari pernyataan tersebut jelas, bahwa komunikasi dan budaya harus sejalan,

sangat berkaitan erat. Budaya dapat menjadi media komunikasi bagi pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan, dimana masih ampuh untuk mengumpulkan masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berbagai informasi dan sosialisasi. Begitu juga di Purworejo terdapat kesenian yang sangat unik, unik dari gerakan gerakan penarinya dan pakaian yang dikenakan si penari membuat orang untuk ingin terus melihat tarian tersebut hingga selesai. Nama tariannya adalah Dolalak.

Dolalak adalah kesenian khas Purworejo, peninggalan Belanda saat masih menjajah Indonesia, tarian yang dilakukan oleh serdadu Belanda difungsikan untuk menghibur serdadu Belanda dari rutinitas kegiatan sehari hari., tarian tersebut peninggalan penjajahan Belanda. Dinamakan Dolalak karena berasal gamelan yang keluar suara nada Do dan La. Alat music yang digunakan saat itu hanya dua saja berupa kenong. Seiring perkembangan zaman, maka alat music yang digunakan semakin beragam.

Kostum penari berupa celana mereka pendek selutut. Selendang merah dan alas kaki yang sama merahnya menjadi aksen penghias yang kontras membuat penari Dolalak menjadi semakin menarik, awalnya tarian ini ditarikan oleh laki laki, tapi kemudian banyak perempuan yang belajar tarian Dolalak, akhirnya tarian dolalak di dominasi oleh kaum perempuan hingga sekarang.

Gerakan yang erotis dan pakaian yang ketat dan seksi menjadikan tarian dolalak sempat dilarang oleh ulama. Kemudian oleh pimpinan group tari dolalak, pakaian para penari dimodifikasi agar tidak tampak terlalu mengganggu pemandangan yang melihat, sehingga penari dolalak masih bisa mementaskan tarian dengan sopan. Tarian dolalak sering dijadikan media komunikasi dan sarana penyebaran informasi bagi masyarakat di Purworejo.

Pada konteks dramaturgi, konteks persiapan diibaratkan sebagai panggung belakang (*back stage*) pada keadaan dimana penari dolalak berada di belakang panggung dengan kondisi tidak dengan bersama penonton, atau dengan kata lain tidak manggung, Penari dolalak menggunakan busana hijab saat tidak

manggung, aktif dalam kegiatan pengajian, tetap rajin beribadah dan sebagainya.

Teknik dekonstruksi dalam mengelola dirinya agar bersinergi dengan roh halus dan penonton, Goffman dalam Mulyana, 2000 Hal 112 menyatakan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran yang bisa diterima orang lain. Upaya ini yang dinamakan dengan "pengelolaan kesan," yakni teknik teknik yang digunakan pelaku untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Performa yang baik menjadi modal utama bagi penari dolalak perempuan, gerakan yang lemah gemulai dan erotis menjadikan tarian ini bisa diterima penonton tarian yang dilakukan penari perempuan mampu membawa misi pemerintah setempat untuk mensosialisasikan apa yang harus diketahui oleh masyarakat Purworejo.

Dengan demikian, berdasarkan pendekatan teori dramaturgi seperti yang dikembangkan oleh Irving Goffman dari panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*). Panggung depan adalah dimana seorang perempuan memainkan perannya sebagai penari yang sampai kemasukan roh halus ke dalam tubuhnya, sedangkan panggung belakang panggung depan adalah dimana seorang perempuan memainkan perannya sebagai penari yang sampai kemasukan roh halus ke dalam tubuhnya, sedangkan panggung belakang adalah kondisi alamiah diluar tuntutanannya sebagai penari dolalak.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatis.

Pendekatan dramaturgi Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai actor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran peran mereka.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi simbolik yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran peran yang dimainkan para actor. Untuk memainkan peran tersebut biasanya sang actor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.

Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan social itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa social yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang. (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan pesan" (*impression management*), yaitu teknik teknik yang digunakan actor untuk memupuk kesan kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2007:96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik. Ketujuh asumsi ini adalah:

1. Orang orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang

selalu diterjemahkan dalam simbol simbol.

2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi diantara orang orang. Arti muncul dari adanya pertukaran symbol-symbol dalam kelompok kelompok social.
3. Seluruh struktur dan institusi social diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri dari percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok social selama proses interaksi
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya belaka. Pengalaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui pula secara pasti.

Penganut `interaksi simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa diri kita, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead *Self* (diri) adalah proses mengkombinasi *I* dan *me*. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain.

Me tidak pernah melahirkan. *Me* hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus-mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah dan seterusnya. Oleh karena itulah seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah *organized community* dalam diri seorang individu.

Mead menjelaskan proses interaksi simbolik terjadi dalam tiga unsur utama, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan

masyarakat (*society*). Ketiga unsur ini terkait satu sama lain. Ketika seseorang berinteraksi, sebenarnya pikiran yang sedang bekerja dengan memproduksi symbol dan mengartikan symbol yang diterima dari orang lain. Proses pertukaran dan interaksi ini tidak terlepas dari konteks masyarakatnya tersebut.

Pengkajian dan penelusuran mengenai bagaimana sesungguhnya komunikasi dolalak yang ditampilkan oleh penari perempuan mengelola kesan dengan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam proses pengelolaan pesan ritual penari. Penari membangun interaksi dalam proses komunikasi dengan "yang lain" melalui pengalaman diri masih saja sering mengalami permasalahan permasalahan saat melakukan pentas, baik itu yang diakibatkan karena ulah penonton atau adanya penerimaan yang tidak sesuai dengan "makhluk halus" yang bisa saja mengganggu penampilan penari dolalak.

Oleh karenanya, penelitian ini mencoba mengkaji tentang dramaturgi komunikasi dolalak pada perempuan, pola pengelolaan pesan ritual penari dolalak sebagai kesenian tradisional sarana media komunikasi dalam membantu pemerintah pada program pembangunan di Purworejo Jawa Tengah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui komunikasi ritual sebelum persiapan penari dolalak perempuan sebelum melaksanakan tugasnya sebagai penari dolalak perempuan dalam membantu pemerintah pada program pembangunan di Purworejo Jawa Tengah,
2. Mengetahui performa dalam melaksanakan tugasnya sebagai penari dolalak saat manggung, dan performa penari perempuan saat kerasukan roh halus.

Mengetahui Performa penari di belakang panggung serta perbedaan persepsi penonton terhadap penari perempuan dan penari dolalak laki laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (perspektif subjektif) dengan paradigma interaksi simbolik dan dramaturgi sebagai variannya. Inti dari pendekatan dramaturgi

dalam konteks penelitian ini bahwa penari dolalak perempuan berinteraksi dengan sesama penari, berinteraksi dengan roh halus, berinteraksi dengan penonton, penari dolalak perempuan ingin mengelola pesan ritual penari dolalak sebagai kesenian tradisional sarana media komunikasi dalam membantu pemerintah pada program pembangunan di Purworejo Jawa Tengah.

Kehidupan social penari dolalak dianalogikan sebagai dua wilayah yaitu wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). *Front region* merujuk pada peristiwa social yang memungkinkan penari dolalak memainkan peran socialnya sebagaimana gambarana tentang dirinya yang diharapkan pemerintah kota Purworejo dan diharapkan penonton untuk ditampilkan. Perilaku yang ditampilkan di wilayah depan sesungguhnya merupakan hasil manipulasi diri melalui pengelolaan pesan ritual.

Sumber data dapat berupa seseorang, peristiwa, dokumen (hal atau benda) yang dapat dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan data atau informasi yang relevan sesuai dengan focus penelitian. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2000:43) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Untuk itu dalam penelitian ini sumber data diklasifikasikan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer ini diantaranya data jumlah penari dolalak perempuan di group Arum Sari. Sedangkan data sekunder seperti tentang keadaan social ekonomi penari dolalak perempuan, data tentang kondisi penari dolalak perempuan dalam ranah kesenian dolalak di Purworejo Jawa Tengah.

Sesuai dengan saran yang telah disampaikan oleh Creswell (1998, 111-112) peneliti menggali pengalaman penari dolalak perempuan yang tergabung dari sanggar Arum Sari Purworejo dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap alat alat music yang berfungsi sebagai mediator antara makluk halus atau yang disebut danyang dengan penari dolalak perempuan, disamping alat music tersebut berfungsi sebagai pengiring tarian.

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang

menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil hasil penelitian yang dilakukan (Bungin, 2003:31). Guna memudahkan dalam pengumpulan data, maka penelitian menggunakan instrument lain seperti penggunaan alat bantu berupa catatan di lapangan, garis besar pedoman wawancara, tape recorder dan instrument lainnya. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada teori dramaturgi, persiapan penari dolalak merupakan *back stage* dalam melaksanakan pertunjukkan dolalak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengembangan dari teori dramaturgi yang mencakup dua pada persiapan yaitu komunikasi ritual dan terencana.

Komunikasi ritual merupakan fungsi komunikasi yang bersifat penegasan terhadap tradisi dan dilakukan secara kolektif. Bahasa verbal dari komunikasi ritual merupakan tampilan diri pengelolaan bahasa verbal sebagai bentuk komunikasi ritual sebelum melakukan pementasan tarian dolalak, pimpinan group melakukan cek lokasi terlebih dahulu, minta ijin kepada penunggu wilayah, atau baurekso dengan menggunakan komunikasi verbal, menggunakan kata kata, minta ijin kepada roh halus "penunggu wilayah" yang akan diselenggarakan acara tarian dolalak, pimpinan tari dolalak membawa perantara salah satu penari muda untuk dijadikan mediator, melalui mediator ini dapat diketahui keinginan sesembahan yang diinginkan roh halus, sebagai contoh yang diinginkan, kembang mawar, minyak bulus, buah buahan, atau ayam ingkung.

Terencana, merupakan *stage* dalam rangka merencanakan sebelum tampil, Mengkondisikan seluruh anggota, mempersiapkan kostum, kondisikan dan persiapan sebagai penari, Bila ada pesanan dari pemerintah ingin mensosialisasikan suatu program, maka pimpinan tari berusaha untuk membuat syair syair, menciptakan lagu melalui gamelan, dan gerakan gerakan tarian, agar bisa Penari, music dan vocal bisa terjalin harmonisasi yang indah antara gerak lagu dan tarian.

Tarian dolalak bisa dijadikan sebagai media komunikasi bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, apabila ada informasi yang harus disosialisasikan kepada masyarakat Purworejo untuk diketahui dan dilaksanakn, melalui tarian dolalak inilah informasi disisipkan.

Request: Misalnya dari BKKBN minta supaya group arum sari ikut mensosialisasikan program Keluarga Berencana. Kemudian pimpinan tari membuat lagu lagu yang berkaitan dengan keluarga berencana, disesuaikan dengan musiknya, dan gerakan tariannya. Setelah penari selesai mementaskan tarian yang bertema Keluarga BErencana, Kemudian disusul oleh MC nya mensosialisasikan dan menghimbau kepada warganya untuk ikut program Keluarga BErencana. Kemaudian tari tarian lagi. Pada acara sosialisasi tersebut sudah disediakan bagi warga Purworejo yang ingin langsung memasang alat kontrasepsi langsung disediakan, beserta dokter dokter untuk membantu pemerintah agar warga bisa langsung pasang alat kontrasepsi KB. Langsung ada pelayanan KB.

Pada persiapan yang lain, sebelum acara manggung, pimpinan tari dolalak bekerja sama dengan polisi dan kodim untuk ikut membantu mengamankan jalannya acara tarian dolalak, biasanya ada beberapa oknum penonton yang menonton tarian kemudian disertai mabuk mabukan, dalam keadaan tidak sadar mereka sering mengganggu pertunjukan, sering berkelahi antar sesama penonton. Dari beberapa kejadian tersebut, maka pimpinan tari berinisiatif selalu melakukan koordinasi dengan pihak polisi dan kodim untuk membantu mengamankan kegiatan pentas tari dolalak

Performa saat manggung berupa spontan, merupakan upaya pimpinan tari saat berada di panggung saat pentas, duduk diantara bedug dan kendang, ditengah tengah bedug dan kendang ada sesajen sesajen khusus buat permintaan roh halus, bila penarinya ada yang tran atau kesurupan, maka tugas pimpinan itu yang mendekati penari yang kesurupan, kemudian ditanya roh halus melalui penarinya, apa keinginan danyang, bila danyang atau roh halus tidak berkenan dengan suasana hajat pada saat itu, biasanya tergambar dari penarinya, misalnya penari ada yang marah marah,

menangis, cemberut. Danyang minta agar bedugnya diberi olesan minyak duyung, maka penarinya mendekati bedug untuk minum minyak duyung tersebut.

Terkadang ada penonton yang ingin mencoba kesaktian, misalnya pernah suatu ketika salah seorang penonton terkena tran atau kesurupan, ternyata penonton itu sengaja memanggil roh halus lain untuk masuk ke dalam tubuhnya, dengan niat ingin mengganggu jalannya kegiatan pentas tari, di sinilah pimpinan tari dolalak bertindak tegas, dengan cara memanggil penonton yang terkena tran untuk naik ke panggung, untuk menghindari pertengkaran antara danyang penari dengan danyang penonton, maka pimpinan tari dolalak bertanya kepada danyang atau roh halus yang "bukan miliknya", masuk ke dalam tubuh penonton ditanya apa maunya, kemudian di tanya apa keinginannya, setelah terjadi negosiasi kemudian danyang yang merasuk kedalam tubuh penonton diantar pulang melalui tabuhan bedug dan kendang khusus agar bisa keluar dari tubuh penonton.

Ada music khusus agar danyangnya pulang, penari sembuh dengan cara harus dekat dengan gendang, penari jika ingin sembuh dari tran atau kesurupan, harus dekat dengan gendang.

Pernah ada suatu kejadian dimana ada danyang yang ingin ikut group tari Arum Sari, ketika selesai acara pertunjukan, tiba tiba ada salah seorang penari terkena tran atau kesurupan, kemudian ditanya oleh pimpinan tari, ditanya melalui salah seorang penari, apa maunya, ternyata roh halus tersebut ingin ikut group tari dolalak Arum Sari. Kemudian setelah pimpinan Arum Sari mengajukan persyaratan, yang intinya harus menjaga keberlangsungan Arum Sari, maka danyang tersbut menyetujuinya.

Persepsi penonton terhadap penari dolalak perempuan, penonton lebih senang melihat penari perempuan yang masih berusia remaja antara kisaran 16 tahun hingga 20 tahun. Senang terhadap bentuk tubuh penari perempuan, dan gerakan tubuh yang gemulai dan energic, dibandingkan dengan penari laki laki penonton yang sebagian besar laki laki dan para pemuda lebih menyukai penari perempuan daripada penari laki-laki.

SIMPULAN

Persiapan yang dilakukan pimpinan penari dolalak melalui komunikasi ritual kepada "penguasa wilayah" atau roh halus atau danyang, minta izin kepada danyang, menyiapkan sesajen dan makanan yang diinginkan danyang.

Melakukan kerjasama dengan pihak Polisi dan Kodim agar mendapat pengamanan, karena tarian dolalak berpotensi terjadi kerusuhan karena ada beberapa oknum penonton yang membawa minum minuman keras saat menonton acara pertunjukkan tarian dolalak.

Menggerakkan dan mengkomunikasikan kepada seluruh anggota penari dolalak dan penabuh gamelan serta penyanyinya, agar antara gerakan, gamelan dan nyanyian bisa menjadi harmoni yang bagus. Pimpinan dolalak membuat syair syair, menciptakan lagu, serta menciptakan gerakan gerakan sesuai dengan "pesan" pemerintah.

Saat manggung, pimpinan dolalak menjadi pawang dan mediator antara roh halus dengan penari dolalak perempuan. Pimpinan yang mampu memisahkan antara roh halus dengan penari, dan mengembalikan roh halus ke tempat asalnya, Saat tarian dolalak berlangsung biasanya disisipkan informasi yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat purworejo dari pemerintah pusat atau dari pemerintah daerah. Informasi tentang suatu program dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah langsung disosialisasikan kepada masyarakat.

Menggerakkan seluruh penari dolalak, seluruh penabuh gamelan dolalak dan penyanyi dolalak agar terjalin harmonisasi yang indah, terutama bila ada pesan dari pemerintah untuk membantu menyebarkan informasi ke masyarakat.

Persepsi penonton terhadap penari perempuan lebih diminati penonton dari pada penari dolalak laki laki, terutama penonton yang sebagian besar adalah para pemuda, lebih suka melihat penari perempuan yang masih berusia remaja, karena tubuh yang indah serta gerakan yang lebih gemulai dan sedikit erotis serta corak pakaian yang warna warni dan celana selutut yang menambah keindahan tari dolalak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brehm, Sharon, S, 1992, *Intimate Relationshi (2nd ed)* New York: McGrawHill
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers
- Griffin, EM, 2006, *A first Look At Communication Theory, 6th Edition*, New York: McGrawHill
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu KOMunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya, Pemikiran, Pengalaman, dan Khayalan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.